



Evaluasi Psikometri Instrumen *The TikTok Addiction Scale* Bahasa Indonesia Berbasis *Confirmatory Factor Analysis* pada Populasi Dewasa Muda

M. Rafli Iltizamulloh*, Shafia Islaha, dan Anissa Lestari Kadiyono

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM. 21, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

*E-mail: rafli22008@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Fenomena adiksi TikTok makin meningkat seiring tingginya penggunaan TikTok di kalangan dewasa muda. *The TikTok Addiction Scale* (TTAS) dikembangkan untuk mengukur adiksi TikTok dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, tetapi bukti psikometrinya pada kelompok dewasa muda masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi properti psikometri TTAS versi bahasa Indonesia pada kelompok dewasa muda berusia 18–25 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Partisipan dipilih menggunakan teknik *convenience sampling* dengan total 217 orang pengguna TikTok berusia 18–25 tahun yang berdomisili di Kota Bandung. Uji *confirmatory factor analysis* dilakukan menggunakan *software* SmartPLS versi 4. Model enam faktor TTAS memiliki kecocokan model yang baik, dengan $\chi^2/df = 2.180$, RMSEA = .074, SRMR = .045, CFI = .957, dan TLI = .939. Seluruh *item* memiliki *standardized factor loading* yang memadai, yaitu berkisar antara .658–.934. Reliabilitas internal instrumen secara keseluruhan tergolong sangat baik, dengan nilai *Cronbach's alpha* .928 dan *composite reliability* .967. Validitas konvergen termasuk memadai dengan *average variance extracted* (AVE) sebesar .654, sedangkan validitas diskriminan berdasarkan kriteria *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT) dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa TTAS versi bahasa Indonesia memiliki properti psikometri yang memadai untuk mengukur adiksi TikTok pada populasi dewasa muda. Hasil penelitian ini memperkuat dasar pengukuran adiksi TikTok dalam konteks populasi Indonesia dan mendukung penggunaan TTAS sebagai instrumen yang valid dan reliabel.

Kata kunci: *The Tiktok Addiction Scale*, adiksi TikTok, evaluasi psikometri, *confirmatory factor analysis*

Psychometric Evaluation of the Indonesian Version of the TikTok Addiction Scale: A Confirmatory Factor Analysis

Abstract

The phenomenon of TikTok addiction has become increasingly relevant alongside the high level of TikTok social media use among young adults. The TikTok Addiction Scale (TTAS) was developed to measure TikTok addiction and has been adapted into Indonesian; however, evidence regarding its psychometric properties among young adults remains limited. This study aimed to evaluate the psychometric properties of the Indonesian version of the TTAS among young adults aged 18–25 years. This study employed a quantitative approach using a survey method. A total of 217 TikTok users aged between 18 and 25 years who reside in Bandung City, Indonesia, were recruited through a convenience sampling technique. Confirmatory factor analysis (CFA) was performed using SmartPLS version 4 to assess the construct validity of the measurement model. The results showed that the six-factor model of the TTAS demonstrated good model fit, with $\chi^2/df = 2.180$, RMSEA = .074, SRMR = .045, CFI = .957, and TLI = .939. All items showed adequate standardized factor loadings, ranging from .658 to .934. The overall internal reliability of the instrument was excellent, with Cronbach's alpha = .928 and composite reliability = .967. Convergent validity was also adequate, with an overall average variance extracted of .654, with acceptable discriminant validity based on the heterotrait-monotrait ratio (HTMT) criterion. These findings indicate that the Indonesian version of the TTAS has adequate psychometric properties for measuring TikTok addiction among young adults. The results strengthen the empirical basis for measuring TikTok addiction in the Indonesian context and support the use of the TTAS as a valid and reliable instrument.

Keywords: *The TikTok Addiction Scale*, TikTok addiction, psychometric evaluation, confirmatory factor analysis

Pendahuluan

TikTok merupakan salah satu platform media sosial berbasis video pendek yang mengalami perkembangan sangat pesat, terutama di kalangan anak muda. Per April 2026, jangkauan pengguna TikTok secara global mencapai 2.21 miliar, meningkat sebesar 20.11% dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 1.84 miliar pengguna (We Are Social, 2025; We Are Social, 2026). Indonesia menjadi negara dengan jangkauan pengguna TikTok tertinggi di dunia dengan lebih dari 222.58 juta pengguna. Berdasarkan karakteristik demografis, pengguna TikTok di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 18–35 tahun, dengan proporsi pengguna usia 18–24 tahun sebesar 23.5% dan usia 25–34 tahun sebesar 41.6% (We Are Social, 2026). Berbeda dari platform media sosial lainnya, TikTok menyajikan konten video pendek melalui algoritma yang dipersonalisasi berdasarkan preferensi dan pola interaksi pengguna. Konten yang ditampilkan bersifat variatif, ringan, mengikuti tren, serta dirancang untuk memberikan hiburan dan kepuasan secara cepat. Selain itu, fitur *infinite scrolling* memungkinkan pengguna mengakses konten secara terus-menerus tanpa batas. Karakteristik tersebut turut tercermin dari tingginya durasi penggunaan TikTok di Indonesia yang mencapai 1 jam 53 menit per hari, menjadikannya platform media sosial dengan durasi penggunaan harian tertinggi dibandingkan media sosial lainnya (We Are Social, 2026). Tingginya jangkauan pengguna dan durasi penggunaan tersebut menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi salah satu platform media sosial yang sangat diminati masyarakat Indonesia, khususnya pada kalangan Generasi Z.

Meskipun TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media hiburan, komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas ekonomi digital, penggunaannya yang berlebihan dan sulit dikendalikan dapat berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif bagi penggunanya. Salah satunya adalah adiksi TikTok, yaitu ketergantungan psikologis yang bersifat patologis terhadap penggunaan TikTok, yang ditandai oleh pola penggunaan berlebihan, kompulsif, dan sulit dikendalikan (Akhtar & Islam, 2023). Mengacu pada konsep *behavioral addiction*, adiksi TikTok mencakup enam gejala utama, antara lain: (1) *salience* (dominasi penggunaan TikTok dalam pikiran dan perilaku); (2) *mood modification* (perubahan suasana hati akibat penggunaan TikTok); (3) *tolerance* (peningkatan kebutuhan penggunaan untuk memperoleh kepuasan yang sama); (4) *withdrawal* (munculnya emosi negatif ketika tidak dapat mengakses TikTok); (5) *relapse* (ketidakmampuan mempertahankan upaya untuk mengurangi penggunaan), dan; (6) *conflict* (terganggunya aktivitas sehari-hari akibat penggunaan TikTok) (Griffiths, 2005; Akhtar & Islam, 2003; Galanis et al., 2024). Adiksi TikTok dapat berkembang karena penggunaan TikTok yang berulang dan intensif mengaktifasi sistem penghargaan otak melalui pelepasan dopamin. Paparan terhadap konten yang menarik dapat menghasilkan perasaan senang dan mendorong individu untuk terus menggunakan aplikasi tersebut. Proses ini kemudian membentuk siklus penghargaan yang memperkuat perilaku penggunaan, sehingga meningkatkan risiko berkembangnya adiksi TikTok (Burhan & Moradzadeh, 2020; Su et al., 2021). Sejumlah penelitian sebelumnya melaporkan bahwa adiksi TikTok berasosiasi dengan berbagai dampak negatif, seperti gangguan kesehatan mental berupa stres, kecemasan, dan depresi (Galanis et al., 2025; Mohamud & Mohamed, 2026), kualitas tidur yang buruk (Katsiroumpa et al., 2025), prokrastinasi dan rendahnya *self-esteem* (Katsiroumpa et al., 2026), serta penurunan performa akademik (Irawati et al., 2026).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa prevalensi adiksi TikTok bervariasi antar negara dan kelompok populasi. Beberapa studi melaporkan prevalensi sebesar 11.6% pada populasi dewasa muda di Yunani (Katsiroumpa et al., 2025), 11.3% pada populasi lintas generasi di Yunani (Galanis et al., 2024), 8.7% pada mahasiswa di Karibia (Smith & Short, 2022), dan 34.2% pada remaja di Tiongkok (Chao et al., 2023). Dalam konteks populasi Indonesia, Puspitasari dan Fikry (2023) melaporkan bahwa 52.4% partisipan mengalami adiksi TikTok, sedangkan Selviana et al. (2024) menemukan bahwa 20.5% partisipan berada pada kategori adiksi TikTok tinggi. Variasi angka prevalensi tersebut menunjukkan bahwa adiksi TikTok merupakan fenomena yang muncul dalam berbagai konteks populasi, tetapi tingkat kejadiannya dapat berbeda bergantung pada karakteristik sampel, konteks budaya, serta instrumen pengukuran yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan berbagai instrumen untuk

mengukur adiksi TikTok, antara lain *The Bergen Social Media Addiction Scale* (Li & Wang, 2025; Herrera & Lesmana, 2025; Aditomo et al., 2025), *Social Media Addiction Scale* (Gulzar et al., 2024), *The Bergen Facebook Addiction Scale* (Yang et al., 2023; Rogowska & Cincio, 2024), *The TikTok Addiction Test* (Ghadban et al., 2025), dan *TikTok Social Media Addiction Scale* (Selviana et al., 2024). Sebagian instrumen tersebut merupakan adaptasi dari alat ukur adiksi media sosial secara umum yang kemudian dimodifikasi ke dalam konteks TikTok.

Sebagai contoh, Yang et al. (2023) serta Rogowska dan Cincio (2024) menggunakan *The Bergen Facebook Addiction Scale* dengan hanya mengganti istilah “Facebook” menjadi “TikTok” untuk mengukur adiksi TikTok dalam penelitiannya. Penggunaan instrumen tersebut perlu dikritisi karena belum disertai dengan pengujian validitas yang secara khusus merujuk pada *item-item* dalam konteks TikTok. Dengan kata lain, perubahan istilah dari Facebook menjadi TikTok belum cukup untuk memastikan bahwa instrumen tersebut benar-benar mampu merepresentasikan karakteristik adiksi terhadap TikTok. Hal ini penting karena TikTok memiliki fitur dan pola penggunaan yang berbeda dari platform media sosial lainnya, seperti penyajian video pendek berbasis personalisasi algoritmik, aliran konten berkelanjutan, serta pola konsumsi yang cepat dan repetitif (Galanis et al., 2024). Karakteristik tersebut memungkinkan adiksi TikTok memiliki dinamika perilaku yang berbeda dari adiksi terhadap media sosial secara umum, sehingga diperlukan instrumen yang secara spesifik mengukur kecenderungan adiksi terhadap TikTok. Instrumen *The TikTok Addiction Scale* (TTAS) yang dikembangkan oleh Galanis et al. (2024) menjadi salah satu instrumen yang secara spesifik digunakan untuk mengukur adiksi TikTok. TTAS terdiri atas 15 *item* yang merepresentasikan enam dimensi *behavioral addiction*, yaitu *salience*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal*, *conflict*, dan *relapse*. Untuk menguji kualitas instrumen, TTAS telah diuji coba dengan populasi dewasa berusia 18–54 tahun di Yunani. Hasilnya menunjukkan bahwa TTAS memiliki nilai *Cronbach's alpha* .911 dan *McDonald's omega* .914 yang mengindikasikan instrumen memiliki reliabilitas yang sangat baik. Hasil *confirmatory factor analysis* juga menunjukkan TTAS memiliki validitas konstruk yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai indeks *goodness-of-fit* yang memenuhi kriteria, yaitu $\chi^2/df = 1.481$, RMSEA = .043, GFI = .953, NFI = .953, dan CFI = .984, sehingga model dinilai memiliki kesesuaian yang sangat baik. Instrumen ini telah cukup banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya (Bilali et al., 2025; Katsiroumpa et al., 2025; Katsiroumpa et al., 2026; Ernawati et al., 2025).

Instrumen *The TikTok Addiction Scale* telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Sari et al. (2025). Studi tersebut melibatkan 267 remaja berusia 15–18 tahun di Indonesia dan menguji struktur faktor TTAS menggunakan *confirmatory factor analysis*. Hasil analisis menunjukkan bahwa TTAS versi bahasa Indonesia memiliki kecocokan model yang baik, dengan nilai SRMR = .021, RMSEA = .020, GFI = .962, CFI = .997, dan TLI = .995. Selain itu, reliabilitas internal instrumen juga tergolong sangat baik, dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar .921. Temuan tersebut menunjukkan bahwa TTAS versi bahasa Indonesia memiliki bukti awal validitas konstruk dan reliabilitas yang memadai untuk mengukur adiksi TikTok pada populasi remaja Indonesia (Sari et al., 2025). Meski demikian, pengujian psikometri yang dilakukan oleh Sari et al. (2025) masih terbatas pada populasi remaja. Keterbatasan pengujian pada populasi remaja ini membuat adaptasi instrumen TTAS belum tentu dapat diaplikasikan pada kelompok populasi lain, seperti dewasa muda. Padahal, laporan We Are Social (2026) menyebutkan bahwa 23,5% pengguna TikTok di Indonesia berada pada rentang usia 18–24 tahun yang berada pada fase dewasa muda. Hal ini mengindikasikan bahwa dewasa muda menjadi salah satu kelompok pengguna TikTok terbesar di Indonesia.

Perlu diketahui bahwa usia remaja memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok usia dewasa muda. Menurut Arnett (2007), dewasa muda merupakan fase perkembangan dari akhir masa remaja menuju dewasa awal yang umumnya berlangsung pada rentang usia 18–25 tahun. Periode ini ditandai oleh eksplorasi identitas, meningkatnya kemandirian, ketidakstabilan peran, serta transisi menuju tanggung jawab akademik, pekerjaan, dan sosial yang lebih kompleks (Arnett, 2007). Sementara itu, pada fase remaja, individu masih berada dalam proses

perkembangan fisik, psikologis, emosional, dan kognitif. Sistem kontrol kognitif dan regulasi diri pada remaja belum sepenuhnya matang, sementara sensitivitas terhadap *reward* cenderung meningkat. Kondisi ini dapat membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku impulsif, terutama ketika berhadapan dengan stimulus yang memberikan penguatan cepat, termasuk konten media sosial (Steinberg, 2005; Casey et al., 2008). Perbedaan karakteristik perkembangan antara remaja dan dewasa muda dapat memengaruhi cara individu dalam menggunakan TikTok. Pada remaja, penggunaan TikTok lebih mungkin didorong oleh keinginan untuk mencari hiburan, mendapatkan kesenangan, memenuhi validasi sosial, serta pengaruh lingkungan pertemanan. Sedangkan pada masa dewasa muda, penggunaan TikTok tidak hanya berorientasi pada hiburan, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan interaksi sosial, pencarian informasi, serta peluang ekonomi melalui aktivitas *e-commerce* dan *affiliate marketing*. Selain itu, perbedaan karakteristik populasi juga perlu diperhatikan karena validitas instrumen bergantung pada konteks penggunaan dan interpretasi skor pada kelompok tertentu (American Educational Research Association et al., 2014; Putnick & Bornstein, 2016). Oleh karena itu, belum adanya penelitian yang secara khusus mengevaluasi properti psikometri TTAS versi bahasa Indonesia pada kelompok dewasa muda menjadi celah penelitian yang perlu dikaji. Dengan demikian, instrumen *The TikTok Addiction Scale* bahasa Indonesia dapat diaplikasikan pada konteks populasi yang lebih luas, khususnya dewasa muda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi properti psikometri *The TikTok Addiction Scale* (TTAS) versi bahasa Indonesia pada kelompok usia 18–25 tahun. Evaluasi psikometri dilakukan untuk menilai sejauh mana instrumen ini memiliki kualitas pengukuran yang memadai ketika digunakan pada populasi dewasa muda. Secara khusus, penelitian ini mengevaluasi kesesuaian struktur faktor melalui *confirmatory factor analysis*, kualitas *item* berdasarkan nilai *factor loading* dan *squared multiple correlation*, reliabilitas konstruk melalui *Cronbach's alpha* dan *composite reliability*, validitas konvergen berdasarkan nilai *average variance extracted*, serta validitas diskriminan melalui *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT). Evaluasi ini diharapkan dapat memastikan bahwa TTAS versi bahasa Indonesia memiliki struktur pengukuran yang sesuai, *item* yang merepresentasikan konstruk secara memadai, serta reliabilitas dan validitas yang kuat. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas bukti psikometri TTAS pada konteks Indonesia, khususnya pada populasi dewasa muda. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti, pendidik, dan praktisi psikologi dalam menggunakan instrumen yang lebih akurat untuk mengukur kecenderungan adiksi TikTok pada kelompok dewasa muda.

Metode

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *convenience sampling* dengan kriteria (1) berusia 18–25 tahun, (2) menggunakan TikTok dalam 12 bulan terakhir, (3) berdomisili di Kota Bandung, dan (4) bersedia mengikuti penelitian. Penentuan ukuran sampel mengacu pada rekomendasi Hair et al. (2019) yang menyatakan bahwa analisis faktor memerlukan minimal 5–10 responden untuk setiap item yang dianalisis. Instrumen *The TikTok Addiction Scale* terdiri atas 15 *item*, sehingga jumlah sampel minimum yang dibutuhkan berada pada rentang 75–150 responden. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu teknik *sampling non-probabilitas* yang memilih anggota populasi berdasarkan kriteria praktis, seperti kemudahan akses, kedekatan lokasi, dan kesiediaan untuk berpartisipasi (Etikan et al., 2016). Adapun total jumlah partisipan yang berhasil didapatkan dalam penelitian ini adalah 217 orang. Partisipan terdiri atas 56 laki-laki (25.8%) dan 161 perempuan (74.2%) dengan rata-rata usia 20–65 tahun ($SD = 1.056$).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The TikTok Addiction Scale* versi bahasa Indonesia. Peneliti tidak melakukan adaptasi ulang, melainkan menggunakan instrumen yang telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Sari et al. (2025). Instrumen TTAS terdiri atas 15 *item* yang disusun berdasarkan enam dimensi,

Tabel 1. *Blueprint Instrumen The TikTok Addiction Scale*

Variabel	Dimensi	Item	Jumlah Item
<i>The TikTok Addiction Scale</i>	<i>Salience</i>	1, 2	2
	<i>Mood Modification</i>	3, 4	2
	<i>Tolerance</i>	5, 6, 7	3
	<i>Withdrawal</i>	8, 9	2
	<i>Conflict</i>	10, 11, 12, 13	4
	<i>Relapse</i>	14, 15	2

yaitu *salience* (2 item), *mood modification* (2 item), *tolerance* (3 item), *withdrawal* (2 item), *conflict* (4 item), dan *relapse* (2 item). Beberapa contoh item TTAS versi bahasa Indonesia di antaranya: “Saya selalu memikirkan TikTok bahkan ketika saya tidak sedang menggunakannya”, “Saya mengalami kesulitan dalam mengatur waktu yang saya habiskan di TikTok”, “Saya merasa sedih ketika tidak menggunakan TikTok untuk beberapa lama”, dan “Saya merasa cemas ketika tidak menggunakan TikTok. Perasaan cemas ini akan hilang ketika saya menggunakan TikTok”. Pengisian instrumen dilakukan menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat jarang; 2 = jarang; 3 = kadang-kadang; 4 = sering; 5 = sangat sering). Total skor mengindikasikan tingkat adiksi TikTok. Berdasarkan hasil evaluasi psikometri pada populasi remaja berusia 15–18 tahun, TTAS versi bahasa Indonesia memiliki reliabilitas dan validitas yang baik (Sari et al., 2025). Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Cronbach’s alpha* .921 dan keseluruhan item memiliki nilai *corrected item-total correlation* di atas kriteria ($> .30$). Selain itu, pengujian *confirmatory factor analysis* juga menunjukkan TTAS memiliki kecocokan model yang baik dengan nilai *chi-square* .243, SRMR .021, RMSEA .020, GFI .962, CFI .997, serta TLI .995.

Tahapan penelitian dimulai dengan mengajukan permohonan penggunaan instrumen *The TikTok Addiction Scale* kepada Galanis et al., (2024) selaku pengembang instrumen dan Sari et al., (2025) untuk menggunakan instrumen TTAS yang telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia. Peneliti kemudian mengajukan permohonan etik penelitian kepada Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Setelah melalui peninjauan, penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dengan nomor 2006/KEPK-FIK/II/2026. Tahapan penelitian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan secara *online* menggunakan media sosial. Kuesioner terdiri atas tiga bagian, yaitu informasi umum penelitian dan *informed consent*, gambaran pola penggunaan TikTok, dan instrumen *The TikTok Addiction Scale*. Bagian informasi umum penelitian bertujuan memberikan gambaran, tujuan, manfaat, dan risiko penelitian, sehingga partisipan dapat memutuskan kesediaan untuk mengikuti penelitian secara sukarela. Bagian gambaran pola penggunaan TikTok bertujuan untuk mengetahui pola perilaku penggunaan TikTok partisipan, meliputi *onset* penggunaan TikTok, durasi dan frekuensi penggunaan harian, serta frekuensi penggunaan mingguan. Adapun bagian instrumen berisi 15 item instrumen TTAS yang disertai petunjuk pengisian. Keseluruhan item instrumen diberikan tanda khusus yang mengharuskan partisipan untuk mengisi keseluruhan item. Untuk menjaga kualitas respons jawaban partisipan, peneliti menyematkan sebuah item IMC (*instructional manipulation check*). Partisipan yang tidak mengisi item IMC dengan tepat dikeluarkan dari proses analisis. Pengumpulan data berlangsung pada rentang 25 Februari hingga 15 Maret 2026 dengan total 217 kuesioner yang berhasil didapatkan. Penyebaran kuesioner dilakukan menggunakan media sosial Instagram dan WhatsApp. Partisipan yang bersedia mengikuti penelitian mendapatkan insentif yang dipilih secara acak. Kemudian, data yang berhasil dikumpulkan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan kode etik penelitian yang berlaku.

Tahap awal analisis mencakup pemeriksaan data deskriptif dan kualitas item. Kualitas item dievaluasi melalui nilai *standardized factor loading* dan *squared multiple correlation* (SMC). *Factor loading* digunakan untuk menilai kekuatan hubungan antara item dan konstruk laten yang diukurnya, sedangkan SMC menunjukkan

proporsi varians *item* yang dapat dijelaskan oleh konstruk. *Item* dinyatakan memiliki kualitas pengukuran yang memadai apabila memiliki *factor loading* $\geq .50$, dan semakin kuat apabila mencapai $\geq .70$, sedangkan nilai *SMC* $\geq .50$ menunjukkan bahwa *item* memiliki proporsi varians terjelaskan yang memadai (Hair et al., 2019).

Selanjutnya, validitas konstruk diuji menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) untuk menilai kesesuaian struktur enam faktor TTAS sebagaimana dikembangkan oleh Galanis et al. (2024), yaitu *salience*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal*, *conflict*, dan *relapse*. Kecocokan model dievaluasi menggunakan beberapa indeks *fit*, yaitu *comparative fit index* (CFI), *Tucker-Lewis index* (TLI), *root mean square error of approximation* (RMSEA), dan *standardized root mean square residual* (SRMR). Model dinyatakan memiliki kecocokan yang memadai apabila nilai CFI $\geq .90$, TLI $\geq .90$, RMSEA $\leq .08$, dan SRMR $\leq .08$. Kecocokan model dikategorikan lebih baik apabila nilai CFI dan TLI $\geq .95$ serta RMSEA dan SRMR $\leq .06$ (Hu & Bentler, 1999). Reliabilitas konstruk dievaluasi menggunakan *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* (CR). *Cronbach's alpha* merupakan koefisien reliabilitas yang menunjukkan konsistensi internal sekumpulan *item* dalam menghasilkan skor komposit suatu instrumen (Cronbach, 1951). Adapun *composite reliability* (CR) merupakan koefisien reliabilitas berbasis model pengukuran yang menunjukkan proporsi varians skor komposit indikator yang dapat dijelaskan oleh konstruk laten. CR dihitung berdasarkan *factor loading* dan varians kesalahan setiap indikator (Raykov, 1997). Nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* $\geq .70$ menunjukkan kriteria reliabilitas yang memadai (Fornell & Larcker, 1981). *Average variance extracted* (AVE) merupakan ukuran validitas konvergen yang menunjukkan rata-rata proporsi varians indikator yang dapat dijelaskan oleh konstruk laten. Nilai AVE $\geq .50$ mengindikasikan bahwa konstruk mampu menjelaskan setidaknya 50% varians indikatornya, sehingga validitas konvergen dianggap memadai (Fornell & Larcker, 1981). Adapun validitas diskriminan dinilai menggunakan *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT), dengan nilai HTMT $< .90$ menunjukkan bahwa setiap konstruk berbeda secara empiris dan tidak mengalami tumpang tindih dengan konstruk lainnya (Henseler et al., 2015). Keseluruhan proses analisis data dilakukan menggunakan *software* SmartPLS versi 4.

Hasil

Penelitian ini melibatkan 217 partisipan, yang terdiri atas 25.8% laki-laki dan 74.2% perempuan. Usia partisipan berada pada rentang 18–25 tahun, dengan rata-rata usia 20.65 tahun. Partisipan berasal dari 15 perguruan tinggi di Kota Bandung dan sebagian besar sedang menempuh pendidikan pada jenjang sarjana (91.85%). Berdasarkan *onset* penggunaan, sebanyak 43.3% partisipan telah menggunakan TikTok selama lebih dari empat tahun. Dari segi intensitas penggunaan harian, sebagian besar partisipan menggunakan TikTok selama 1 jam per hari dengan frekuensi akses 4–6 kali dalam sehari. Sementara itu, berdasarkan frekuensi penggunaan mingguan, sebanyak 68.2% partisipan menggunakan TikTok setiap hari. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki keterlibatan penggunaan TikTok yang relatif tinggi.

Tabel 2. Demografi Responden

Variabel	<i>n</i>	%	Variabel	<i>n</i>	%
Jumlah partisipan	217	100	21 tahun	46	21.2
Jenis kelamin			22 tahun	53	24.4
Laki-laki	56	25.8	23 tahun	16	7.4
Perempuan	161	74.2	24 tahun	3	1.4
Usia	<i>M (SD) = 20.65 (1.506)</i>		25 tahun	1	.5
18 tahun	14	6.5	Jenjang pendidikan		
19 tahun	49	22.6	Sarjana	201	92.6
20 tahun	35	16.1	Diploma	11	2.3

Variabel	<i>n</i>	%	Variabel	<i>n</i>	%
Magister	5	1.8	2 jam	41	18.9
Status pernikahan			3 jam	31	14.3
Menikah	2	.9	4 jam	12	5.5
Belum menikah	215	99.1	>5 jam	17	7.8
Onset penggunaan TikTok	<i>M (SD) = 3.67 (1.414)</i>		Frekuensi harian TikTok		
1 tahun terakhir	25	11.5	1–3 kali	52	24.0
2 tahun terakhir	23	10.6	4–6 kali	96	44.2
3 tahun terakhir	44	20.3	>6 kali	69	31.8
4 tahun terakhir	31	14.3	Frekuensi mingguan		
>4 tahun terakhir	94	43.3	TikTok		
Durasi harian TikTok			1–3 hari	32	14.7
<1 jam	56	25.8	4–6 hari	37	17.1
1 jam	60	27.6	Setiap hari	148	68.2

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat kecenderungan respons partisipan pada setiap *item* TTAS. Berdasarkan hasil analisis, nilai rata-rata *item* berada pada rentang 1.687 hingga 3.309. *Item* dengan rata-rata tertinggi adalah TTAS4 ($M = 3.309$; $SD = 1.211$), diikuti oleh TTAS7 ($M = 2.788$; $SD = 1.215$) dan TTAS5 ($M = 2.770$; $SD = 1.260$). Sementara itu, *item* dengan rata-rata terendah adalah TTAS15 ($M = 1.687$; $SD = .942$), TTAS14 ($M = 1.765$; $SD = 1.023$), dan TTAS9 ($M = 1.876$; $SD = 1.077$). Secara umum, nilai standar deviasi *item* berada pada rentang .942 hingga 1.260, yang menunjukkan adanya variasi respons partisipan pada setiap *item*. Skor total TTAS memiliki nilai rata-rata sebesar 34.535 dengan standar deviasi 12.069.

Evaluasi kualitas *item* dilakukan dengan meninjau nilai *standardized factor loading* dan *squared multiple correlation* (SMC) pada masing-masing *item* TTAS. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh *item* memiliki nilai *standardized factor loading* pada rentang .658 hingga .934. Nilai *factor loading* terendah terdapat pada *item* TTAS1 dimensi *salience* (.658), sedangkan nilai *factor loading* tertinggi terdapat pada *item* TTAS14 dimensi *relapse* (.934).

Tabel 3. Analisis Deskriptif *Item*

<i>Item</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>Kurtosis</i>	<i>Skewness</i>
TTAS1	2.069	1.180	-0.197	0.883
TTAS2	1.899	1.029	0.525	1.074
TTAS3	2.737	1.056	-0.796	-0.072
TTAS4	3.309	1.211	-0.635	-0.455
TTAS5	2.770	1.260	-1.085	0.081
TTAS6	2.447	1.210	-0.865	0.408
TTAS7	2.788	1.215	-0.927	0.041
TTAS8	2.166	1.180	-0.18	0.844
TTAS9	1.876	1.077	0.737	1.209
TTAS10	2.147	1.155	-0.313	0.776
TTAS11	2.553	1.247	-1.037	0.28
TTAS12	2.263	1.120	-0.339	0.657
TTAS13	2.060	1.148	-0.283	0.856
TTAS14	1.765	1.023	1.727	1.474
TTAS15	1.687	0.942	2.432	1.596
Total	34.535	12.069	0.453	0.695

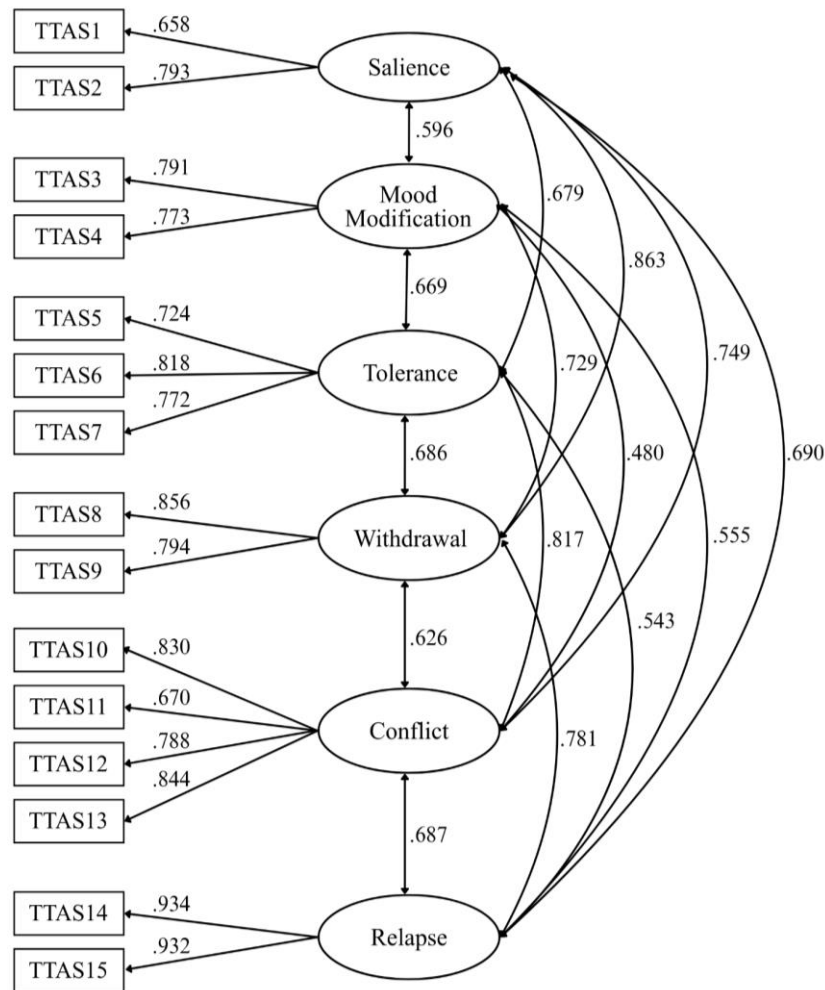
Tabel 4. *Standardized Factor Loadings dan Squared Multiple Correlation Item*

Dimensi	Item	Standardized Factor Loading	Squared Multiple Correlation
<i>Salience</i>	TTAS1	.658	.433
	TTAS2	.793	.629
<i>Mood modification</i>	TTAS3	.791	.626
	TTAS4	.773	.598
<i>Tolerance</i>	TTAS5	.824	.679
	TTAS6	.818	.669
	TTAS7	.772	.596
	TTAS8	.856	.733
<i>Withdrawal</i>	TTAS9	.794	.630
	TTAS10	.830	.689
<i>Conflict</i>	TTAS11	.670	.449
	TTAS12	.788	.621
	TTAS13	.844	.712
	TTAS14	.934	.872
<i>Relapse</i>	TTAS15	.932	.869

Secara umum, sebagian besar *item* menunjukkan nilai *factor loading* di atas .70, yang mengindikasikan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan dimensi laten yang diukurnya. Meskipun TTAS1 (.658) dan TTAS11 (.670) memiliki *factor loading* di bawah .70, keduanya masih berada di atas kriteria minimum .50, sehingga tetap dapat dipertahankan sebagai indikator yang memadai dalam model pengukuran (Hair et al., 2019).

Nilai SMC pada seluruh *item* berada pada rentang .433 hingga .872. *Item* dengan SMC tertinggi adalah TTAS14 pada dimensi *relapse* (.872), sedangkan *item* dengan SMC terendah adalah TTAS1 pada dimensi *salience* (.433). Sebagian besar *item* memiliki nilai SMC di atas .50, yang menunjukkan bahwa konstruk laten mampu menjelaskan lebih dari 50% varians pada indikator-indikator tersebut. Hal ini mengindikasikan sebagian besar *item* TTAS memiliki kemampuan representasi yang baik terhadap konstruk laten yang diukurnya. Namun, terdapat dua *item* dengan nilai SMC di bawah .50, yaitu TTAS1 (.433) dan TTAS11 (.449). Nilai SMC yang sedikit lebih rendah tersebut menunjukkan bahwa proporsi varians kedua *item* tersebut yang dijelaskan oleh konstruk laten relatif lebih rendah dibandingkan *item* lainnya. Meskipun demikian, TTAS1 dan TTAS11 tetap dipertahankan karena nilai *standardized factor loading* keduanya masih memenuhi kriteria minimum, yaitu $\geq .50$. Dalam evaluasi model pengukuran, *item* dengan *factor loading* $\geq .50$ masih dapat diterima, sedangkan nilai $\geq .70$ dianggap lebih ideal (Cheung et al., 2024). Oleh karena itu, SMC yang sedikit di bawah .50 tidak secara otomatis menjadi dasar eliminasi *item* selama *factor loading* masih memadai dan *item* tetap relevan secara teoretis dalam merepresentasikan konstruk adiksi TikTok.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa sebagian besar dimensi TTAS memiliki konsistensi internal yang memadai, dengan nilai *Cronbach's alpha* berkisar antara .686 hingga .931 dan *composite reliability* berkisar antara .682 hingga .931. Meskipun dimensi *salience* memiliki nilai *Cronbach's alpha* (.686) dan *composite reliability* (.682) sedikit di bawah kriteria umum .70, nilai tersebut masih dapat dipertimbangkan secara hati-hati karena mendekati batas minimum dan didukung oleh nilai AVE yang memadai ($> .50$) (Hair et al., 2019). Secara keseluruhan instrumen TTAS memiliki nilai *Cronbach's alpha* .928 dan *composite reliability* .967 yang mengindikasikan instrumen reliabel untuk mengukur adiksi TikTok.



Gambar 1. Confirmatory factor analysis The TikTok Addiction Scale

Instrumen TTAS memiliki nilai *average variance extracted* (AVE) sebesar .654 dan seluruh dimensi menunjukkan nilai (AVE) di atas .50, yaitu berkisar antara .531 hingga .870, sehingga mengindikasikan terpenuhinya validitas konvergen. Korelasi antarfaktor berada pada rentang .480 hingga .863, yang menunjukkan adanya hubungan positif antardimensi TTAS. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa TTAS versi bahasa Indonesia memiliki reliabilitas konstruk dan validitas konvergen yang memadai, meskipun dimensi *saliency* masih perlu diperhatikan karena memiliki nilai reliabilitas di bawah kriteria.

Tabel 5. Reliabilitas, Validitas Konvergen, dan Korelasi Antarfaktor Instrumen TTAS

		α	CR	AVE	1	2	3	4	5	6
1	SAL	.686	.682	.531	-					
2	MM	.759	.757	.611	.596	-				
3	TL	.844	.847	.648	.679	.669	-			
4	WD	.810	.813	.682	.863	.729	.686	-		
5	CN	.859	.862	.618	.749	.480	.817	.626	-	
6	RL	.931	.931	.870	.690	.543	.555	.781	.678	-

Keterangan: α = Cronbach's alpha; CR = composite reliability; AVE = average variance extracted; SAL = saliency; MM = mood modification; TL = tolerance; WD = withdrawal; CN = conflict; RL = relapse

Tabel 6. *Heterotrait-Monotrait Ratio HTMT Discriminant Validity*

		1	2	3	4	5	6
1	SAL	-					
2	MM	.561	-				
3	TL	.672	.691	-			
4	WD	.865	.725	.681	-		
5	CN	.776	.509	.850	.631	-	
6	RL	.681	.543	.557	.789	.687	-

Keterangan: SAL = *salience*; MM = *mood modification*; TL = *tolerance*; WD = *withdrawal*; CN = *conflict*; RL = *relapse*

Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT) untuk menilai sejauh mana setiap dimensi TTAS merepresentasikan konstruk yang berbeda satu sama lain. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai HTMT antardimensi berada pada rentang .509 hingga .865. Seluruh nilai HTMT berada di bawah kriteria .90, sehingga menunjukkan bahwa setiap dimensi TTAS memiliki validitas diskriminan yang memadai (Hair et al., 2022). Nilai HTMT tertinggi ditemukan pada hubungan antara *salience* dan *withdrawal* (.865), diikuti oleh *tolerance* dan *conflict* (.850). Meskipun kedua nilai tersebut relatif tinggi, keduanya masih berada di bawah batas .90, sehingga tidak menunjukkan adanya masalah serius pada validitas diskriminan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keenam dimensi TTAS versi bahasa Indonesia memiliki validitas diskriminan yang memadai.

Uji kecocokan model dilakukan dengan membandingkan model satu faktor dan model enam faktor. Model satu faktor digunakan untuk menguji apakah seluruh *item* TTAS merepresentasikan satu konstruk umum adiksi TikTok, sedangkan model enam faktor digunakan untuk menguji kesesuaian struktur teoretis TTAS sebagaimana dikembangkan oleh Galanis et al. (2024), yang terdiri atas dimensi *salience*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal*, *conflict*, dan *relapse*. Hasil uji kecocokan model menunjukkan bahwa model enam faktor memiliki kualitas *fit* yang lebih baik dibandingkan model satu faktor. Model satu faktor menunjukkan kecocokan yang kurang memadai, dengan nilai $\chi^2/df = 6.954$, RMSEA = .166, SRMR = .088, CFI = .738, dan TLI = .695. Sebaliknya, model enam faktor menunjukkan kecocokan model yang memadai, dengan nilai $\chi^2/df = 2.180$, RMSEA = .074, SRMR = .045, CFI = .957, dan TLI = .939. Nilai tersebut memenuhi kriteria model *fit* yang umum digunakan, yaitu $\chi^2/df < 3.00$, RMSEA dan SRMR $\leq .08$, serta CFI dan TLI $\geq .90$ (Hu & Bentler, 1999; Kline, 2016). Temuan ini sejalan dengan hasil korelasi antarfaktor yang menunjukkan bahwa keenam dimensi TTAS saling berkaitan, tetapi tetap merepresentasikan aspek yang berbeda dalam konstruk adiksi TikTok. Dengan demikian, struktur enam faktor TTAS lebih sesuai dalam merepresentasikan konstruk adiksi TikTok dibandingkan dengan model satu faktor.

Tabel 7. *Model Fit*

Model	χ^2/df	RMSEA	SRMR	CFI	TLI
1 factor	6.954	.166	.088	.738	.695
6 factor	2.180	.074	.045	.957	.939

Keterangan: χ^2/df = *normed chi-square*; RMSEA = *root mean square error of approximation*; SRMR = *standardized root mean square residual*; CFI = *comparative fit index*; TLI = *Tucker-Lewis index*

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi properti psikometri *The TikTok Addiction Scale* (TTAS) versi bahasa Indonesia pada populasi dewasa muda berusia 18–25 tahun. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan instrumen *The TikTok Addiction Scale* versi bahasa Indonesia memiliki kualitas psikometrik yang memadai untuk mengukur

adiksi TikTok pada populasi dewasa muda berusia 18–25 tahun. Hal tersebut dibuktikan dengan seluruh *item* memiliki *standardized factor loading* yang memadai, reliabilitas, validitas konvergen, dan validitas diskriminan secara umum dapat diterima, serta kecocokan model yang baik. Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris bahwa TTAS versi bahasa Indonesia relevan untuk mengevaluasi kecenderungan adiksi TikTok pada populasi dewasa muda Indonesia.

Pada uji kecocokan model, struktur TTAS dengan enam faktor menunjukkan tingkat kecocokan model yang lebih baik dibandingkan dengan model satu faktor. Temuan ini mendukung konstruksi teoretis Galanis et al. (2024) yang menempatkan adiksi TikTok sebagai konstruk multidimensional yang terdiri atas enam dimensi, yaitu *salience*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal*, *conflict*, dan *relapse*. Dalam studi pengembangan awal, hasil *confirmatory factor analysis* terhadap TTAS versi asli menunjukkan bahwa model enam faktor dengan 15 *item* memiliki kecocokan yang sangat baik, dengan nilai $\chi^2/df = 1.481$, RMSEA = .043, GFI = .953, NFI = .953, dan CFI = .984 (Galanis et al., 2024). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sari et al. (2025) dalam pengujian TTAS versi bahasa Indonesia pada remaja, yang menunjukkan kecocokan model yang baik berdasarkan nilai $\chi^2 = .243$, SRMR = .021, RMSEA = .020, GFI = .962, CFI = .997, dan TLI = .995. Konsistensi temuan tersebut mengindikasikan bahwa struktur enam faktor TTAS memiliki dukungan empiris baik pada instrumen asli maupun pada versi bahasa Indonesia. Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan *components model of addiction* dari Griffiths (2005), yang menjelaskan bahwa suatu perilaku dapat dipahami sebagai adiksi apabila mencerminkan enam komponen utama, yaitu *salience*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal*, *conflict*, dan *relapse*. Temuan model multidimensional yang memiliki kecocokan model lebih baik dibandingkan model unidimensional ini turut mendukung penelitian sebelumnya. Bi et al. (2024) dalam studi adaptasi *The Social Network Addiction* pada populasi Tiongkok juga menyatakan model multidimensional lebih cocok, sedangkan model unidimensional gagal memenuhi beberapa kriteria kecocokan model.

Reliabilitas TTAS versi bahasa Indonesia menunjukkan konsistensi internal yang memadai pada populasi dewasa muda, yang mengindikasikan bahwa *item-item* TTAS mampu merepresentasikan konstruk adiksi TikTok secara konsisten, baik pada skor total maupun pada masing-masing dimensi. Temuan ini sejalan dengan studi pengembangan awal Galanis et al. (2024), yang melaporkan reliabilitas internal sangat baik dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar .911 dan *McDonald's omega* sebesar .914. Temuan ini juga mendukung studi adaptasi bahasa Indonesia oleh Sari et al. (2025), yang memperoleh nilai *Cronbach's alpha* sebesar .921 pada populasi remaja. Meskipun demikian, dimensi *salience* menunjukkan nilai reliabilitas yang lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya, yaitu *Cronbach's alpha* sebesar .686. Nilai ini sedikit berada di bawah kriteria umum .70 sebagaimana direkomendasikan oleh Nunnally dan Bernstein (1994), tetapi masih mendekati ambang batas reliabilitas yang memadai. Nilai reliabilitas yang relatif lebih rendah pada dimensi *salience* kemungkinan dipengaruhi oleh kombinasi antara jumlah indikator yang terbatas dan kekuatan hubungan antar *item* yang lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya, dimana dimensi *salience* hanya memiliki dua *item* (Cronbach, 1951). Nilai tersebut konsisten dengan reliabilitas dimensi *salience* pada TTAS versi asli yang juga menunjukkan nilai lebih rendah dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar .642 (Galanis et al., 2024), sedangkan Sari et al. (2025) tidak melaporkan reliabilitas pada masing-masing dimensi.

Nilai reliabilitas dimensi *salience* berdasarkan kriteria *composite reliability* juga menunjukkan hasil yang sedikit berada di bawah kriteria umum, yaitu sebesar .682. Hair et al. (2019) menyatakan bahwa nilai *composite reliability* sebaiknya berada di atas .70 untuk menunjukkan konsistensi internal yang memadai. Namun, dalam konteks penelitian eksploratori, nilai *composite reliability* pada rentang .60 hingga .70 masih dapat diterima. Dengan demikian, dimensi *salience* masih dapat dipertahankan dalam instrumen TTAS dengan interpretasi secara hati-hati, sekaligus diperlukan evaluasi lanjutan terhadap kualitas *item* pada dimensi tersebut.

Validitas instrumen TTAS dievaluasi berdasarkan validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen menunjukkan sejauh mana suatu konstruk mampu menjelaskan varians dari indikator-indikator yang merepresentasikannya. Dalam penelitian ini, validitas konvergen dinilai menggunakan *average variance extracted* (AVE), dengan nilai minimum yang dapat diterima sebesar .50 (Hair et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen TTAS memiliki nilai AVE sebesar .654, yang berarti konstruk TTAS mampu menjelaskan 65.4% varians indikatornya. Selain itu, seluruh dimensi TTAS juga menunjukkan nilai AVE yang memenuhi kriteria, yaitu berkisar antara .531 hingga .870. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap dimensi dalam TTAS memiliki validitas konvergen yang memadai, sehingga indikator-indikator pada masing-masing dimensi dapat dikatakan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara baik. Temuan validitas konvergen berdasarkan *average variance extracted* (AVE) ini memperkuat bukti psikometri yang belum dijelaskan oleh Galanis et al. (2024) dalam studi pengembangan instrumen *The TikTok Addiction Scale* maupun Sari et al. (2025) dalam studi adaptasi ke dalam bahasa Indonesia.

Hasil evaluasi validitas diskriminan juga menunjukkan bahwa instrumen TTAS memiliki kualitas pengukuran yang memadai. Validitas diskriminan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap dimensi dalam instrumen mengukur aspek yang berbeda dan tidak mengalami tumpang tindih secara empiris dengan dimensi lainnya (Hair et al., 2022). Dalam penelitian ini, validitas diskriminan dievaluasi menggunakan *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT) dengan ambang batas .90. Henseler et al. (2015) menyatakan bahwa konstruk dengan nilai HTMT di bawah .90 dinyatakan telah memenuhi validitas diskriminan. Berdasarkan hasil HTMT yang disajikan pada Tabel 6, keenam dimensi TTAS menunjukkan nilai HTMT di bawah .90. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap dimensi dalam TTAS merepresentasikan konstruk yang berbeda dan tidak mengalami tumpang tindih dengan dimensi lainnya. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi tambahan terhadap bukti psikometri TTAS, khususnya karena studi Galanis et al. (2024) dan Sari et al. (2025) belum melaporkan evaluasi validitas diskriminan dalam proses pengembangan maupun adaptasi instrumen tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel penelitian diperoleh menggunakan teknik *non-probability sampling* dan terbatas pada populasi dewasa muda, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh pengguna TikTok di Indonesia. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan sampel yang lebih representatif dengan rentang usia, latar belakang pendidikan, dan wilayah geografis yang lebih beragam. Kedua, penelitian ini lebih berfokus mengevaluasi validitas konvergen dan diskriminan, tetapi belum mengevaluasi validitas kriteria. Validitas kriteria penting untuk memastikan bahwa instrumen memiliki keterkaitan empiris dengan indikator eksternal yang relevan secara teoritis. Penelitian selanjutnya dapat mengevaluasi validitas kriteria dengan menguji instrumen yang relevan dengan adiksi TikTok, seperti *Bergen Social Media Addiction Scale* dan *TikTok Social Media Addiction Scale* yang cukup sering digunakan untuk mengukur adiksi TikTok, serta dengan variabel-variabel lain yang relevan, seperti tingkat gangguan kesehatan mental dan performa akademik. Validitas kriteria ini bertujuan menguji sejauh mana instrumen TTAS memiliki keterkaitan empiris dengan indikator eksternal yang relevan secara teoretis. Ketiga, penelitian ini belum menguji invariansi pengukuran antara kelompok remaja dan dewasa muda, sehingga belum dapat dipastikan apakah struktur faktor dan interpretasi skor TTAS setara pada kedua kelompok usia tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan uji invariansi untuk memastikan konsistensi konstruk lintas kelompok usia. Keempat, evaluasi psikometrik TTAS dilakukan pada populasi non-klinis dan tidak melibatkan pemeriksaan klinis oleh tenaga profesional. Skor TTAS dalam penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menetapkan diagnosis klinis adiksi TikTok, melainkan hanya menggambarkan kecenderungan atau tingkat risiko penggunaan TikTok bermasalah berdasarkan laporan diri responden. Oleh karena itu, interpretasi skor TTAS perlu dilakukan secara hati-hati dan penggunaannya lebih tepat diarahkan untuk kepentingan penelitian, skrining awal, serta pemetaan kecenderungan perilaku, bukan sebagai alat diagnosis klinis.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis dan teoretis dalam kajian adiksi TikTok pada

populasi dewasa muda. Secara praktis, TTAS versi Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai instrumen asesmen awal untuk mengidentifikasi kecenderungan penggunaan TikTok yang bermasalah, sehingga dapat mendukung pemetaan kelompok berisiko serta pengembangan program prevensi dan intervensi yang lebih berbasis bukti. Secara teoretis, penelitian ini memberikan bukti empiris tambahan bahwa konstruk *behavioral addiction* dapat diterapkan untuk menjelaskan pola penggunaan TikTok yang bermasalah pada populasi dewasa muda di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan TikTok yang bermasalah dapat dipahami bukan semata-mata sebagai tingginya frekuensi atau durasi penggunaan, melainkan sebagai pola perilaku maladaptif yang melibatkan gangguan pengendalian diri, keterikatan psikologis, dan konsekuensi fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Hasil evaluasi psikometri terhadap *The TikTok Addiction Scale* (TTAS) versi bahasa Indonesia pada populasi dewasa muda berusia 18–25 tahun di Indonesia menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki kualitas psikometrik yang memadai. Hal tersebut ditunjukkan oleh reliabilitas internal yang baik, validitas konvergen yang terpenuhi, validitas diskriminan yang memadai, serta kecocokan model yang baik berdasarkan kriteria χ^2/df , RMSEA, SRMR, CFI, dan TLI. Temuan ini mengindikasikan bahwa TTAS versi bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur kecenderungan adiksi TikTok pada populasi dewasa muda. Instrumen ini dapat dimanfaatkan oleh akademisi, peneliti, pendidik kesehatan, praktisi pendidikan, maupun pembuat kebijakan dalam melakukan penelitian dan skrining awal mengenai perilaku adiksi TikTok di Indonesia.

Deklarasi

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran beserta seluruh partisipan yang telah bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, komersial, maupun organisasi nirlaba.

Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: MRI; Metodologi: MRI; Pengumpulan data dan investigasi: MRI; Analisis data: MRI; Penulisan—Draf Awal: MRI; Penulisan—Telaah dan Penyuntingan: MRI; Supervisi: SI, ALK.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat kepentingan finansial maupun hubungan pribadi yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi penelitian yang dilaporkan dalam naskah ini.

Penggunaan Kecerdasan Artifisial

Para penulis menggunakan SciSpace sebagai alat bantu kecerdasan artifisial untuk mendukung proses tinjauan literatur, khususnya dalam menelusuri, mengidentifikasi, dan memahami sumber referensi yang relevan dengan topik penelitian. Penggunaan alat tersebut terbatas pada tahap eksplorasi literatur dan tidak digunakan untuk menggantikan analisis, interpretasi data, maupun penarikan kesimpulan penelitian. Seluruh isi artikel disusun, ditinjau, dan dipertanggungjawabkan sepenuhnya oleh penulis.

Ketersediaan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh melalui permintaan langsung kepada penulis korespondensi.

Daftar Pustaka

- Aditomo, I. R., Swastika, A. F. N., & Imanda, E. N. D. (2025). TikTok addiction and academic stress among university students: Examining the mediating role of social support. *International Journal Administration, Business & Organization*, 6(2), 174–185. <https://doi.org/10.61242/ijabo.25.547>
- Akhtar, N., & Islam, T. (2023). Unveiling the predictors and outcomes of TikTok addiction: the moderating role of parasocial relationships. *Kybernetes*, 54(1). <https://doi.org/10.1108/K-04-2022-0551>
- American Educational Research Association, American Psychological Association, & National Council on Measurement in Education. (2014). *Standards for educational and psychological testing*. American Educational Research Association.
- Arnett, J. J. (2007). Emerging adulthood: What is it, and what is it good for? *Child Development Perspectives*, 1(2), 68–73. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2007.00016.x>
- Bi, S., Yuan, J., & Luo, L. (2024). The social networking addiction scale: translation and validation study among Chinese college students. *International Journal of Mental Health Promotion*, 26(1), 51–60. <https://doi.org/10.32604/ijmh.2023.041614>
- Bilali, A., Katsiroumpa, A., Koutelekos, I., Dafogianni, C., Gallos, P., Moisoglou, I., & Galanis, P. (2025). Association between TikTok use and anxiety, depression, and sleepiness among adolescents: a cross-sectional study in Greece. *Pediatric Reports*, 17(2), Article 34. <https://doi.org/10.3390/pediatric17020034>
- Burhan, R., & Moradzadeh, J. (2020). Neurotransmitter dopamine (DA) and its role in the development of social media addiction. *Journal of Neurology and Neurophysiology*, 11(7), Article 507. <https://www.iomcworld.org/open-access/neurotransmitter-dopamine-da-and-its-role-in-the-development-of-social-media-addiction-59222.html>
- Casey, B. J., Jones, R. M., & Hare, T. A. (2008). The adolescent brain. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1124(1), 111–126. <https://doi.org/10.1196/annals.1440.010>
- Chao, M., Lei, J., He, R., Jiang, Y., & Yang, H. (2023). TikTok use and psychosocial factors among adolescents: Comparisons comparisons of non-users, moderate users, and addictive users. *Psychiatry Research*, 325, Article 115247. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2023.115247>
- Cronbach, L. J. (1951). Coefficient alpha and the internal structure of tests. *Psychometrika*, 16(3), 297–334. <https://doi.org/10.1007/bf02310555>
- Ernawati, E., Santoso, A. H., & Gunaidi, F. C. (2025). Skrining kecanduan media sosial TikTok untuk meningkatkan literasi digital dan kontrol diri remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bunda Delima*, 4(2), 89–98. <https://doi.org/10.59030/jpmbd.v4i2.95>
- Galanis, P., Katsiroumpa, A., Moisoglou, I., & Konstantakopoulou, O. (2024). The TikTok Addiction Scale: Development and validation. *AIMS Public Health*, 11(4), 1172–1197. <https://doi.org/10.3934/publichealth.2024061>
- Ghadban, E., Zouki, C.-J. E., Mohamed, A., Helmy, M., Naser, A. Y., Jebreen, K., Khatib, S. E., Malaeb, D., Obeid, S., Fawaz, M., Swaitti, T., Radwan, E., Nawajah, I., Haj, M. E., Moustafa, A., Hallit, S., Fekih-Romdhane, F., Ghadban, E., Zouki, C.-J. E., & Mohamed, A. (2025). A multinational study on the mediating effect of TikTok

- addiction between psychological distress and academic self-efficacy among university students. *International Journal of Mental Health and Addiction*. <https://doi.org/10.1007/s11469-025-01577-0>
- Griffiths, M. (2005). A components model of addiction within a biopsychosocial framework. *Journal of Substance Use*, 10(4), 191–197. <https://doi.org/10.1080/14659890500114359>
- Gulzar, T., Nazir, A., Mehmood, H., & Noureen, A. (2024). Impulsivity, digital maturity, and morality of Pakistani TikTok users. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2024(1), Article 6002586. <https://doi.org/10.1155/2024/6002586>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2022). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: a workbook*. Springer.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Herrera, C., & Lesmana, T. (2025). The influence of TikTok social media addiction on psychological well-being among university students. *International Journal of Management and Human Sciences*, 9(1), 116–131. <https://doi.org/10.31674/ijmhs.2025.v09i01.010>
- Hu, L.-t., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Irawati, Z., Aditomo, I. R., & Ayuningtyas, Y. A. S. (2026). The impact of TikTok addiction on academic performance among university students: academic procrastination as a key mediator. *Journal Visipena*. <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/3411/1872>
- Katsiroumpa, A., Katsiroumpa, Z., Koukia, E., Mangoulia, P., Gallos, P., Moisoglou, I., & Galanis, P. (2026). Association between problematic TikTok use and procrastination, loneliness, and self-esteem: a moderation analysis by sex and generation. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 15(10), Article 209. <https://doi.org/10.3390/ejihpe15100209>
- Katsiroumpa, A., Moisoglou, I., Gallos, P., Katsiroumpa, Z., Konstantakopoulou, O., Tsiachri, M., & Galanis, P. (2025). Problematic TikTok use and its association with poor sleep: a cross-sectional study among Greek young adults. *Psychiatry International*, 6(1), Article 25. <https://doi.org/10.3390/psychiatryint6010025>
- Kline, R. B. (2016). *Principles and practice of structural equation modeling* (4th ed.). The Guilford Press.
- Li, S., & Wang, Y. (2025). Relationship between dark personality traits and TikTok addiction among Chinese college students: the mediating role of social ostracism. *International Journal of Mental Health Promotion*, 27(9), 1335–1351. <https://doi.org/10.32604/ijmh.2025.067246>
- Mohamud, A. A., & Mohamed, J. A. (2026). The mediating role of TikTok addiction in the relationship between depression, anxiety, academic stress, and academic performance among university students. *BMC Psychology*, 14. <https://doi.org/10.1186/s40359-026-04302-1>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Puspitasari, W., & Fikry, Z. (2023). Kontribusi kontrol diri terhadap kecanduan media sosial TikTok pada remaja di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13958–13964. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8611>

- Putnick, D. L., & Bornstein, M. H. (2016). Measurement invariance conventions and reporting: the state of the art and future directions for psychological research. *Developmental Review*, 41, 71–90. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2016.06.004>
- Rogowska, A. M., & Cincio, A. (2024). Procrastination mediates the relationship between problematic TikTok use and depression among young adults. *Journal of Clinical Medicine*, 13(5), Article 1247. <https://doi.org/10.3390/jcm13051247>
- Sari, L. P., Sutatminingsih, R., & Daulay, D. A. (2025). Confirmatory factor analysis pada pengukuran adiksi TikTok (TTAS). *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 6(4), 32–43.
- Selviana, S., Maulida, L., & Nuzula, F. (2024). Exploring the impact of TikTok and social media addiction on bedtime procrastination among high school students. *International Journal of Advanced Health Science and Technology*, 4(1), 32–35. <https://doi.org/10.35882/ijahst.v4i1.312>
- Smith, T., & Short, A. (2022). Needs affordance as a key factor in likelihood of problematic social media use: validation, latent profile analysis, and comparison of TikTok and Facebook problematic use measures. *Addictive Behaviors*, 129, Article 107259. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2022.107259>
- Steinberg, L. (2005). Cognitive and affective development in adolescence. *Trends in Cognitive Sciences*, 9(2), 69–74. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2004.12.005>
- Su, C., Zhou, H., Gong, L., Teng, B., Geng, F., & Hu, Y. (2021). Viewing personalized video clips recommended by TikTok activates default mode network and ventral tegmental area. *NeuroImage*, 237, Article 118136. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2021.118136>
- We Are Social. (2025, April 23). *Digital 2025 April global statshot report*. We Are Social Indonesia. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/04/digital-2025-april-global-statshot-report/>
- We Are Social. (2026, April 22). *Digital 2026 mid-year global update report*. We Are Social Indonesia. <https://wearesocial.com/id/blog/2026/04/digital-2026-mid-year-global-update-report/>
- Yang, Y., Adnan, H. M., & Sarmiti, N. Z. (2023). The relationship between anxiety and TikTok addiction among university students in China: mediated by escapism and use intensity. *International Journal of Media and Information Literacy*, 8(2). <https://doi.org/10.13187/ijmil.2023.2.458>